

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Air susu ibu (ASI) adalah air susu yang diproduksi oleh ibu untuk konsumsi bayi dan merupakan sumber zat gizi utama untuk bayi yang belum bisa mencerna makanan padat. ASI diproduksi karena pengaruh hormon prolaktin dan oksitosin setelah kelahiran bayi. ASI yang pertama kali keluar disebut kolostrum atau jolong dan banyak mengandung immunoglobulin IgA yang baik untuk pertahanan tubuh bayi melawan penyakit (Syafrudin, 2011). *The American Dietetic Association* menyatakan sikap pada promosi menyusui dan mendukung pemberian ASI selama 4-6 bulan. *The American Academy of Pediatrics* menyatakan ASI sangat ideal dan mempunyai cukup gizi untuk pertumbuhan optimal. Menurut Karin (2011), meningkatkan pemberian ASI berpengaruh pada kesehatan baik pada ibu maupun bayi. Nasihat tentang menyusui perlu diberikan terutama pada ibu-ibu yang baru pertama mempunyai anak dan belum mengetahui cara menyusui yang benar. Sampai sekarang belum jelas bagaimana sikap primipara dalam pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan.

Penghambat dalam pemberian ASI telah teridentifikasi, yaitu berhubungan dengan faktor-faktor seperti tersedianya kupon, tas dan hadiah gratis lainnya dari pabrik produk makanan pengganti ASI, iklan produk makanan pengganti ASI di majalah dan televisi, anggota keluarga dan teman sebaya yang menghalangi wanita untuk menyusui, takut nyeri dan malu dan takut akan ketidak adekuatan suplai ASI (Karin, 2011). Kualitas ASI yang baik

tergantung pada isapan bayi yang menghisap sejak awal / dini, seringnya bayi menghisap, keadaan psikologis ibu, asupan nutrisi yang diperoleh ibu dan keadaan fisik ibu. Sebagian besar ibu yang tidak dapat menyusui atau merasa pengeluaran ASI kurang, sebenarnya disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang manfaat ASI dan kurang terampil dalam menyusui bayinya. Impian setiap orang tua adalah mempunyai anak yang sehat, cerdas dan berkepribadian baik. Langkah awal untuk mewujudkan impian tersebut adalah salah satunya dengan meningkatkan kesadaran ibu untuk memberikan ASI (Syafrudin, 2011).

Merujuk laporan *World Breast Feeding Trends Initiative* (2012), Indonesia berada di peringkat 49 dari 51 negara yang mendukung pemberian ASI. Kementerian kesehatan telah menetapkan target capaian pemberian ASI eksklusif per 2014 sebesar 80% dan kenyataannya baru 27,5% ibu di Indonesia yang berhasil memberikan ASI eksklusif. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo (2013), terhadap 101 atau 42,1% ibu yang memberikan ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Dari data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo (2014), angka balita yang mengalami BGM di wilayah kerja Puskesmas Jenangan Kabupaten Ponorogo masih cukup tinggi yaitu sebanyak 10 balita. Hal ini menunjukkan kesadaran ibu yang masih rendah dalam pemberian ASI. Pertumbuhan bayi dan balita sebagian besar dipengaruhi oleh jumlah ASI yang diperoleh, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI. Studi-studi di banyak negara berkembang mengungkap bahwa penyebab utama terjadinya gizi kurang dan hambatan

pertumbuhan pada anak-anak usia balita berkaitan dengan rendahnya pemberian ASI (Susanti M, 2012).

Egata, pada tahun 2013 dalam penelitiannya yang berjudul *Predictors of non-exclusive breastfeeding at 6 months among rural mother in east Ethiopia*, kurangnya pemberian ASI dapat mengurangi penyerapan penuh nutrisi dari ASI dan meningkatkan resiko diare akut dan infeksi saluran pernapasan. Selain itu dampak jangka panjang akan mempengaruhi prestasi akademik, menurunnya produktifitas, gangguan kognitif dan perkembangan sosial anak yang berumur di bawah 5 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan Ria Puspita Sari Mahasiswa Poltekes Tanjung Karang Prodi Kebidanan Metro tahun 2006 pada 17 ibu primipara yang menyusui masih salah dalam melakukan teknik menyusui (61,9%). Kesalahan banyak terletak pada posisi menyusui dan langkah-langkah menyusui.

Untuk mencapai tumbuh kembang optimal, di dalam *Global Strategi For Infant and Young Child Feeding*, WHO / UNICEF merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan yaitu; 1) memberikan air susu ibu kepada bayi segera dalam 30 menit setelah lahir; 2) hanya memberikan air susu ibu (ASI) saja atau memberi ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berumur 6 bulan; 3) memberikan makanan tambahan sejak bayi berusia 6 sampai 24 bulan; 4) meneruskan pemberian ASI sampai anak berumur 24 bulan atau lebih. Rekomendasi WHO / UNICEF di atas sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan Menengah Nasional (RPJPMN) bidang kesehatan, antara lain dengan memberikan prioritas kepada perbaikan kesehatan gizi bayi dan anak. Untuk mencapai target di atas, dilakukan sejumlah kegiatan yang

bertumpu kepada perubahan perilaku dengan cara mewujudkan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi). Di sini keluarga didorong untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi sejak lahir sampai berusia 6 bulan dan memberikan makanan tambahan yang cukup dan bermutu kepada bayi dan anak. Untuk mengatasi kasus kurang gizi memerlukan peranan dari keluarga, praktisi kesehatan, maupun pemerintah. Pemerintah harus meningkatkan kualitas posyandu terutama perbaikan dalam hal penyuluhan gizi (Departemen Kesehatan, 2012).

Dari hal tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang sikap primipara dalam pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jenangan Kabupaten Ponorogo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dibuat suatu rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah sikap primipara dalam pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jenangan Kabupaten Ponorogo?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap primipara dalam pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jenangan Kabupaten Ponorogo.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan kontribusi khususnya terhadap perkembangan ilmu kesehatan terutama dalam pemberian ASI.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi peningkatan mutu pelayanan kesehatan khususnya dalam upaya peningkatan pemberian ASI melalui suatu pengarahan dan penyuluhan.

### b. Bagi Responden

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu tentang cara pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan.

### c. Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian ini peneliti dapat mengetahui bagaimana sikap primipara dalam pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan dan mengetahui strategi yang sesuai untuk meningkatkan pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian ASI yang baik dan benar.

### d. Bagi Institusi

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya, dan melengkapi hasil penelitian yang sudah ada.